

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. LOKASI

1. Kabupaten Sumbawa



Gambar 24. Peta Kabupaten Sumbawa. Sumber: peta tematik Indonesia

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu daerah dari sepuluh kabupaten/kota yang berada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung barat Pulau Sumbawa, pada posisi 116° 42' sampai dengan 118° 22' Bujur Timur dan 8° 8' sampai dengan 9° 7' Lintang Selatan serta memiliki luas wilayah 6.643,98 Km².

Bila dilihat dari segi topografinya, permukaan tanah di wilayah Kabupaten Sumbawa tidak rata atau cenderung berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 1.730 meter di atas permukaan air laut, dimana sebagian besar diantaranya yaitu seluas 355.108 ha atau 41,81 persen berada pada ketinggian 100 hingga 500 meter. Sementara itu ketinggian untuk kota-kota kecamatan di Kabupaten Sumbawa berkisar antara 10 sampai 650 meter di atas permukaan air laut. Ibu kota Kecamatan Batulanteh yaitu Semongkat merupakan ibu kota kecamatan yang tertinggi sedangkan Sumbawa Besar merupakan ibu kota kecamatan yang terendah.⁴⁸

⁴⁸www.Sumbawakab.go.id/geografi (diakses penulis pada tanggal 17 nopember 2018, 12:30 WIB)

2. Ornamen *Kemang Satange* Dan Lonto Engal

a. Motif *Kemang Setange*

Kemang Satange merupakan ornamen asli daerah Sumbawa yang sejak dahulukala menghiasi ragam hias kebudayaan daerah tersebut. *Kemang Satange* dalam bahasa Indonesia yang berarti “bunga tunggal” atau bunga setangkai ini tergolong dalam motif tumbuh-tumbuhan, ornamen ini merupakan ornamen utama dalam seni budaya Sumbawa. Dikatakan ornamen utama karena hampir semua ornamen di Sumbawa terbuat dari ornamen *Kemang Satange* yang mengalami stilisasi atau destruksi.



Gambar 25. *Kemang Satange*. Sumber: Akbar zuhri, 2018



Gambar 26. Ornamen *Kemang Satange* Sumbawa. Sumber: Akbar Zuhri, 2018

b. Motif Lonto Engal

Lonto Engal atau sulur tumbuhan rambat *Engal*. Motif hias *Lonto Engal* merupakan motif hias sulur yang merupakan stilisasi dari ornamen *Kemang Satange* dan tumbuhan rambat *Engal*, berbeda dari *Kemang Satange*.



Gambar 27. Motif *Lonto Engal*. Sumber: Akbar Zuhri, 2018

Ornamen *Lonto Engal* merupakan perwujudan dari tumbuhan rambat bernama *Engal*, tumbuhan ini dulunya merupakan tumbuhan yang menjadi makanan pokok pengganti nasi warga Sumbawa. Dikarenakan iklim pulau Sumbawa yang cukup panas, mengakibatkan panen padi yang kurang menentu, tumbuhan *Engal* pun menjadi pilihan utama karena sifatnya yang mudah ditemui dan dapat bertahan hidup di musim kemarau. Tanaman ini tergolong sebagai tumbuhan rambat umbi-umbian yang dagingnya sangat besar dan mudah untuk diolah atau dikonsumsi.



Gambar 28. Tumbuhan rambat Engal. Sumber: Akbar Zuhri, 2018



Gambar 29. Daging tumbuhan rambat Engal. Sumber: Akbar zuhri, 2018

3. Istana Dalam Loka



Gambar 30. Istana *Dalam Loka*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Istana Dalam Loka yang lokasinya berada di Jalan Jend. Sudirman (sebelah Masjid Agung Nurul Huda), desa Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa adalah satu bangunan penanda di kota Sumbawa. Saat ini Istana Loka juga menjadi daya tarik wisatawan karena sekarang rumah adat Sumbawa tersebut sudah dijadikan museum oleh pemerintah Sumbawa sehingga dapat memfasilitasi masyarakat untuk dapat mempelajari kebudayaan Sumbawa yang memang mulai dilupakan atau tidak diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu diperlukan studi tentang apa saja yang ada pada rumah adat Sumbawa khususnya pada bagian interior, karena hal ini sangat penting untuk menjaga kelestarian adat Sumbawa.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH ISTANA BALE DALAM LOKA



Gambar 31. Istana Bale Dalam Loka, Sumber: Akbar zuhri, 2018

Sumbawa (*Samawa*) telah didiami manusia sejak zaman glasiasi 1 Juta tahun yang lalu, dan mengawali masa sejarahnya mulai abad 14 Masehi ketika terjadi hubungan politik dengan kerajaan Majapahit yang saat itu berada di bawah kepemimpinan raja Hayam Wuruk dengan Maha Patihnya yang terkenal, Gajah Mada (1350-1389). Pada saat itu di Sumbawa dikenal adanya kerajaan *Dewa Awan Kuning*, yang memiliki vasal (*kadipaten*) seperti kerajaan lainnya yaitu kerajaan *Jereweh*, *Taliwang*, dan *Seran*.⁴⁹ Raja terakhir dari kerajaan *Dewa Awan Kuning* yang bersifat Hinduistis adalah Dewa *Majaruwa*, yang kemudian memeluk agama Islam. Perubahan agama ini berkaitan dengan adanya hubungan dengan kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni kerajaan Demak (1478-1597). Kemudian pada tahun 1623 kerajaan Dewa Awan Kuning ini takluk kepada kerajaan *Goa* dari Sulawesi Selatan. Hubungan dengan kerajaan *Goa* kemudian diperkuat dengan perkawinan silang sebagai berikut:

⁴⁹ www.Sumbawakab.go.id/sejarah (diakses penulis pada tanggal 20 nopember 2018, 20:30 WIB)

Pada 24 Desember 1650, raja Sumbawa, *Mas Dini*, menikah dengan puteri raja *Tallo*. Kemudian pada 29 Juni 1684, Mas Bantam, pendiri kerajaan Sumbawa dinasti Dewa Dalam Bawa bergelar Sultan Harunnurasyid I (1674-1702), menikah dengan putri raja *Goa*. Selanjutnya, putera kedua Sultan Harunnurasyid I, Mas Madina, yang kemudian menjadi raja dengan gelar Sultan Jalaluddin Muhammad Syah I (1702-1723), menikahi puteri raja *Goa* lainnya. Pernikahan silang antar kerajaan ini dapat dikatakan sebagai perkawinan politik antar kerajaan *Goa* dengan kerajaan Sumbawa.⁵⁰



Gambar 32. Sultan Muhammad jallaluddinsyah III. Sumber: LATS, 2018

Adapun Raja Sumbawa yang berkaitan langsung dengan pembangunan Istana Dalam Loka adalah Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III (1883-1931).⁵¹ merupakan Sultan ke-16 dari dinasti Dewa *Dalam Bawa*. Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III ini mendapat peneguhan sebagai penguasa Sumbawa berdasarkan akte Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tanggal 18 Oktober 1885 dan mulai saat itulah penjajahan kerajaan Belanda berlangsung secara efektif di wilayah kerajaan Sumbawa.

Lokasi Istana *Dalam Loka* pada saat ini terletak di dalam Kota Sumbawa Besar, menunjukkan bahwa kota ini memang sejak dahulu kala merupakan pusat

⁵⁰ www.Sumbawakab.go.id/sejarah (diakses penulis pada tanggal 20 november 2018, 20:30 WIB)

⁵¹ Syafrudin, juru pelihara istana dalam loka. "wawancara pribadi", tanggal 18 Desember 2018

pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Istana Tua “*Dalam Loka*” dibangun pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, tepatnya pada tahun 1885. Sebelum istana ini dibangun, kerajaan Sumbawa telah beberap kali berganti istana, antara lain pernah dikenal “Istana Gunung Setia,” “Istana *Bala Balong* dan Istana *Bala Sawo*”.⁵²



Gambar 33. Tiang penyangga istana *Bale Dalam Loka*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Bala Rea (Graha Besar) yang terletak di dalam kompleks istana “*Dalam loka*” berbentuk rumah panggung kembar, disangga 99 tiang jati yang melambangkan 99 sifat Allah (*Asma’ul Husna*). Istana ini selain untuk menempatkan raja pada posisi yang agung, juga sebagai pengganti Istana *Bala Sawo* yang hangus terbakar letusan bubuk mesiu logistik kerajaan. Bangunan *Bala Rea* ini menghadap ke selatan lurus kedepan alun-alun, ke arah bukit Sampar yang merupakan situs makam para leluhur. Disebelah barat alun-alun terdapat Masjid kerajaan, Masjid Nurul Huda yang masih berdiri hingga sekarang, dan di sebelah timur kompleks istana mengalir sungai *Brang Bara* (sungai di sekitar kandang kuda istana).⁵³

⁵² Syafrudin, juru pelihara istana dalam loka. “wawancara pribadi”, tanggal 18 Desember 2018

⁵³ *Ibid*,

Bahan baku pembangunan istana *Dalam Loka* ini sebagian besar didatangkan dari pelosok-pelosok desa di sekitar istana. Khusus untuk kayu jati ukuran besar didatangkan dari hutan Jati *Timung*, sedangkan atapnya yang terbuat dari seng didatangkan dari Singapura. Pekerjaan pembangunan istana ini dipimpin oleh Imam Haji Hasyim.

Bala Rea ini memiliki banyak ruangan dengan fungsinya masing-masing. Antara lain sebagai berikut:

1. *Lunyuk Agung*, terletak di bagian depan. Merupakan ruangan tempat dilangsungkannya musyawarah, resepsi, dan serangkaian kegiatan penting lainnya.



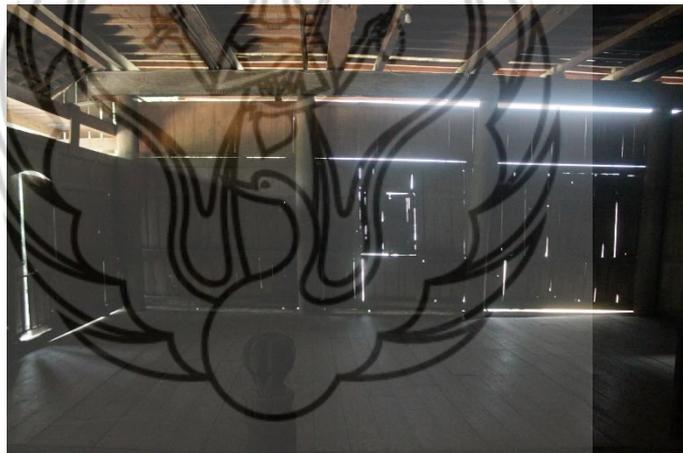
Gambar 34. Lunyuk Agung, Sumber: Akbar zuhri, 2018

2. *Lunyuk Mas*, adalah ruangan khusus bagi permaisuri, para isteri menteri dan staf penting kerajaan ketika dilangsungkan upacara adat. Letaknya bersebelahan dengan Lunyuk Agung.



Gambar 35. Lunyuk Mas, Sumber: Akbar zuhri, 2018

3. Ruang Dalam sebelah barat, terdiri dari kamar-kamar yang memanjang dari arah selatan ke utara sebagai kamar peraduan raja (Repan) yang hanya di sekat kelambu dengan ruangan sholat. Di sebelah utara Ruang Dalam merupakan kamar tidur Permaisuri bersama dayang-dayang.



Gambar 36. Ruang dalam barat. Sumber: Akbar zuhri, 2018

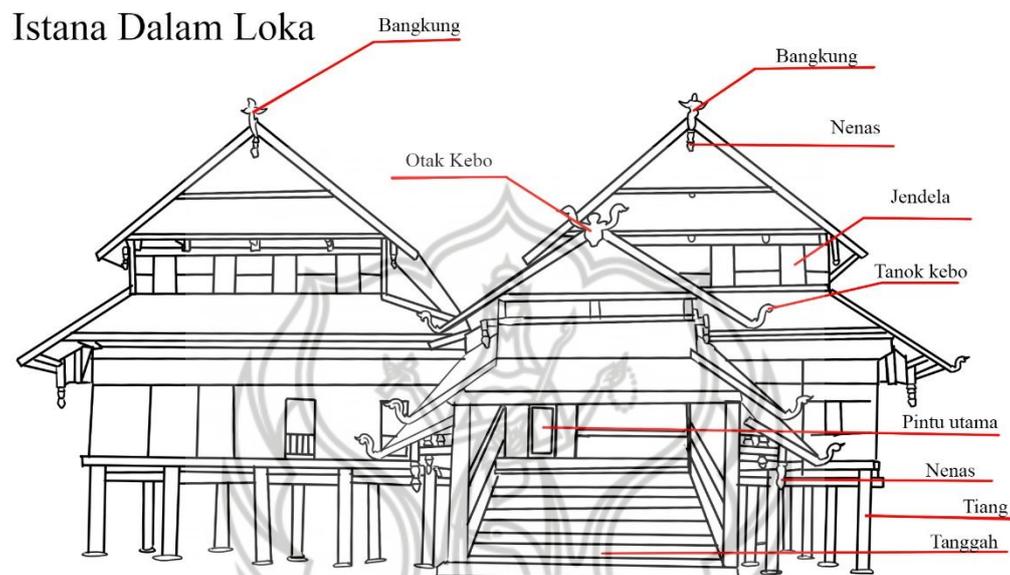
4. Ruang Dalam sebelah timur, terdiri atas empat kamar, diperuntukkan bagi putra/putri Raja yang telah berumah tangga. Di ujung utaranya adalah letak kamar pengasuh rumah tangga.
5. Ruang Sidang, terletak pada bagian utara (bagian belakang) Bala Rea. Pada malam hari ruangan ini digunakan sebagai tempat tidur para dayang.
6. Dapur terletak berdampingan dengan ruang perhidangan.

7. Kamar mandi, terletak di luar ruang induk, yang memanjang dari kamar peraduan raja hingga kamar permaisuri.
8. Bala Bule, letaknya persis di depan ruang tamu permaisuri (Lunyu Mas), berbentuk rumah dua susun. Lantai pertama yang sejajar dengan Bala Rea sebagai tempat putra/putri raja bermain, sedangkan lantai dua untuk tempat Permaisuri beserta istri para bangsawan menyaksikan pertunjukkan yang dilangsungkan di lapangan istana.
9. Diluar bangunan *Bala Rea* yang kini dikenal sebagai *Dalam Loka*, sebagai kesatuan dari keseluruhan komplek Istana (*Dalam*), pada zaman dahulu masih terdapat beberapa bagian penting istana, yakni *Keban Alas* (kebun istana), *Bala Buko* (gapura) tembok istana, Bale Jam (rumah jam), tempat khusus diletakkannya lonceng kerajaan.
10. Sejak dibangunnya istana baru, pada tahun 1932 (istana kerjaan yang sejak tahun 1954 difungsikan sebagai rumah dinas “*Wisma Praja*” Bupati Sumbawa), keadaan *Bala Rea* sebagai bangunan utama dari komplek istana dalam loka, sudah tak layak ditempati dan mulai ditinggalkan keturunan kerajaan sebagai penghuninya sehingga terlantar. Maka tak heran bila ketika mulai dipugar kembali oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1979, melalui Proyek Sasana Budaya-Budaya sejak tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan tahun anggaran 1984/1985, kondisinya sedemikian memprihatinkan semak belukar menutupi keseluruhan areal Bala rea ini.⁵⁴

⁵⁴ Syafrudin, juru pelihara istana dalam loka. “wawancara pribadi”, tanggal 18 Desember 2018

C. BAGIAN ISTANA YANG TERDAPAT ORNAMEN

Guna mengetahui bagian-bagian istana *Dalam Loka* yang menjadi sampel utama pada penelitian ini, berikut adalah tampak depan istana *Dalam Loka* yang terdapat ornamen serta dekripsi penjelasan pada bagianya masing-masing:



Gambar 37. Cetak biru tampak depan Istana *Dalam Loka*. Sumber: Akbar Zuhri, 2019

1. *Bangkung*



Gambar 38. *Bangkung*, Sumber: Akbar Zuhri, 2018

Bangkung. Merupakan mahluk heraldis atau dalam dunia ornamen dikenal dengan mahluk imajinatif, *Bangkung* ini terdapat pada bagian ujung atap rumah paling atas. Melambangkan tentang “*hablum minallah*” atau hubungan antara manusia dan sang pencipta.⁵⁵ *Bangkung* terbuat dari kayu jati, yang dipaha sedemikian rupa yang menyerupai badan kuda, sayap burung *ponix*, dan ekor nya dengan tumbuhan sulur *Lonto Engal*.

⁵⁵ Hasanuddin (56 th), Seniman, “Wawancara pribadi”, tanggal 20 Desember 2018

2. Kepala Kerbau



Gambar 39. *Otak Kebo*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Otak Kebo atau kepala kerbau. Bagian yang ini sama letaknya dengan motif *Bangkung* yaitu berada di atas atap istana, bedanya *Otak Kebo* ini berada di bagian depan istana sedangkan *Bangkung* berada di bagian samping atap istana. Di Sumbawa kerbau adalah binatang yang paling besar sehinggah dia menjadi simbol kekuatan (*Marwah*).⁵⁶ Bentuk *Otak Kebo* merupakan bentuk stilisasi dari kepala kerbau dan bagian takduk nya dihiasi ornamen *Lonto engal*, yang terbuat dari pahata kayu jati.

⁵⁶ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 20 Desember 2018

3. *Nenas*



Gambar 40. *Nenas*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Nenas atau buah nanas. bentuk hiasan rumah ini terdapat pada bagian depan tiang tangga istana, *Nenas* mengambil perwujudan dari buah nanas, dimana melambangkan “*hablum minanas*” manusia dan pencipta, buah nanas ini terdapat tepat di bawah hiasan *Bangkung* sehingga melengkapi arti dari “*hablum minallah dan hablum minanas*”. Perlambangan buah nanas sendiri memiliki arti yang sangat penting bagi keluarga. Ibaratkan buah nanas yang sangat manis di dalam dan dilindungi dengan kulit yang berduri dan keras, melambangkan manusia yang harus menjaga kemanisan rumah tangganya dengan sangat kuat.⁵⁷ Hiasan ini dipahat dengan menerapkan ornamen *Kemang Satange* pada kayu jati.

⁵⁷ Hasanuddin (56 th), Seniman, “Wawancara pribadi”, tanggal 20 Desember 2018

4. *Lawang*



Gambar 41. *Lawang Bale Loka*. Sumber: Akbar Zuhri, 2018

Lawang Bale Loka atau pintu ruangan kerajaan. Terbuat dari kayu jati yang berhiaskan pahatan ornamen Keamang Satange dan Lonto Engal. Lontoengal di buat dengan simtem lipat atau pencerminan (*mirror*), Penempantan hanya menggunakan konsep artistik, karena kemabli ke fungsi utama istana yaitu rumah tinggal tidak perlu terlalu ramai atau terlalu mewah. Bertujuan untuk tidak membatasi ruang gerak manusai di dalam nya.

5. *Kalpataru*



Gambar 42. Kalpataru. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Kalpataru (Pohon kehidupan). Ukiran yang terdapat pada bagian atas tiang dalam rumah istana bale loka ini, terukir dua ukiran tali *ontar* dan dua ukiran *Lonto Engal*, terbuat dari pahatan kayu jati yang sangat besar menyimbolkan filosofi keberibadian manusia seperti, siapapun kita, apapun yang kita lakukan, baik dan buruk itu akan tumbuh dan berkembang. Tali *Ontar* ini berjumlah tiga merupakan stilisasi dari sulur yang belum berdaun, makna tali *ontar* adalah penghubung ikatan emosi dan ikatan tanggung jawab, dapur warga Sumbawa, *betumung telu* (*shariat, hakikat, makrifat*), masjid yang mempunyai tiga kabah atau tumpeng, (melambangkan , ulama, *umarah* tokoh), dan tali ontar tersebut yang menyatukan dua pahatan ornamen *Lonto Engal* yang melambangkan hubungan pernikahan, kiri dan kanan ini melambangkan hubungan tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018

6. Tandu kerajaan

a. *Julik*



Gambar 43. *Julik*. Sumber Akbar zuhri, 2018

Julik atau tandu. Biasa digunakan untuk memandu sultan ketika upacara adat, berbahan kayu jati pilihan yang penuh dengan pahatan ornamen *Kemang Satangen* dan *Lonto Engal*, seta pewujudan dari mahluk heraldis atau mahluk imajinatif seperti *phonix* dan naga. Naga, ular naga, atau yang biasa di kenal oleh warga sumbaw dengan nama *Lipan* api melambangkan kesultanan atau pemimpin itu sendiri, naga dalam adat Sumbawa diyakini sebagai mahluk *nirwana* yang turun ke bumi, karena naga bersifat dimanis, wasapda, lincah. Karena pengaruh islam naga tidak dibenarkan mengaplikasikan secara utuh, dan harus disertai hiasa sulur atau bunga. Sedangkan burung *Phoenix* pada tandu mengandung makna yang sama pada singgasana raja yaitu *Mahlige*.

b. *Bole*

Gambar 44. *Bole*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Bole, nama tandu yang ukurannya lebih kecil dari *Julik*. *Bole* digunakan untuk mengambil *Ai Kedewa* (air khus untuk mandi raja atau sultan), hanya petugas khusu yang boleh maniki atau mengambil *Ai Kedewa*.⁵⁹ *Bole* terbuat juga terbuat dari kayu jati dengan pahatan ornamen *Kemang Satange* dan *Lonto Engal*.

⁵⁹ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018

D. BENDA PADA INSTANA BALE LOKA YANG TERDAPAT ORNAMEN

1. *Mahlige*



Gambar 45. *Mahlige*. Sumber: Akbar zuhri ,2018

Mahlige. Merupakan singasana atau pelaminan raja yang berada pada bagian Lunyuk Agung, singasana ini hanya digunakan pada acara-acar penting misalnya upacara pernikahan dan perayaan hari *Yubilium*. Singansana ini berbalut kain tenun khas Sumbawa dan sangat penuh dengan ornamen *Kemang Satange* dan *Lonto Engal*, misalnya pada pahatan kursi, meja dan tiang singasana.

2. *Pio Betemu Todok*



Gambar 46. *Pio Betemu Todok*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Pio Betemu Todok (Burung berteemu paruh) di bagian atas singasana raja terdapat hiasan pahatan *Pio* atau burung yang merupakan penggambaran dari burung *phonix*. Di Sumbawa burung *phonix* merupakan perlambangan dewa langit dan setelah mendapat pandangan islam burung *phonix* berubah menjadi perlambangan kebesaran jiwa dan perwujudan roh leluhur,⁶⁰ perlambangan roh leluhur bertujaun agar masyarakat Sumbawa mengingat jasa nenek moyang mereka seperti dalam islam kita mengunjungu kubur, anak cucu menggunakan nama kakek-nenek nya.

3. *Penisir Ela*



Gambar 47. *Penisir Ela*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

⁶⁰ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018

Penisir enal atau Lidah. Di bagian atas terdapat hiasan bermotif *Kemang Satange* dan *Lonto Engal* yang menyerupai bentuk lidah bernama *Penisir Ela*, hiasan ini bertujuan untuk mengingatkan untuk menjaga kata-kata atau lidah mereka dihadapan raja dan sebagai symbol pengingat bahwa lidah itu adalah harimau mu. Seperti semboyan warga Sumbawa “*Ela Polong Korok*“ apabila kau salah berucap maka kau bisa mati, atau dibunuh.⁶¹

4. *Cilo Bulaeng*



Gambar 48. *Cilo bulaeng*. Sumber: Akbar zuhri,2018

Cilo bulaeng, *Kepia*, Peci. Di Sumbawa peci digunakan sebagai mahkota kerajaan, bedanya dengan peci pada umumnya adalah peci kerajaan di buat dengan benang emas yang berbalutkan ornamen *Kemang Satang* dan *Lonto Engal*. Pada bagian atas mahkota berisi rajahan tuisan Al-quran yang berupah potongan huruf dari sumpah beliau kepada Allah ketika dilantik. Perlambangan dari potongan huruf Al-quran itu sendiri agar sultau atau Raja selalu mengingat sumpahnya kepada yang maha kuasa untuk memipin Sumbawa dengan jujur.

⁶¹ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018

5. Keris Kerajaan



Gambar 49. *Keris kemutar ode II*. Sumber: Akbar zuhri, 2018

Keris *Kemutar ode II*, merupakan keris yang digunakan untuk upacara adat biasa *Patokal Adat Ode* (upacara adat kecil) seperti upacara adat *Bagara* dan *Muzakkarah Ode*. Keris ini dikenakan sebagai kelengkapan pegangan atau pegangan pakaian kebesaran sultan (*Kenadi*). Bentuk dari keris sendiri baik dari pegangan keris merupakan stilsasi dari bentuk bayi dalam kandungan, yang melambangkan nasib, takdir yang baru berada digenggamannya.⁶²



Gambar 50. *Keris Baruyat*. Sumber: Akbar Zuhri, 2018

Keris *Baruyat*. Merupakan salah satu keris *Parewa Kamutar* (labang kebesaran), keris ini dipegang oleh *Tame* (petugas khusus) disaat pelaksanaan *tokal adat Rea* atau upacara besar adat kesultanan Sumbawa, seperti upacara penobatan

⁶² Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018

sultan, upacara *Nguri*, dan Mudzakah *Rea*. Dapat dilihat dari *dangan* atau pegangan keris, semakin panjang *dangan* keris, maka semakin besar upacara adat yang diadakan. Sesuai dengan nama upacaranya yaitu *Tokal Adat Rea*, *tokal* yang berarti duduk dan *Rea* yang berarti besar.

6. Bendera Kesultanan



Gambar 51. Bendera perang sultan. Sumber: Akbar zuhri,2018

Bendera perang sultan atau yang biasa dikenal dengan bendera *Lipan Api*. Bendera ini berfungsi sebagai pengganti sultan di medan perang, apabila sultan tidak ada di medan perang, maka bendera inilah yang menggantikan sosok sultan, bendera ini terbuat dari kain yang memiliki gambar Naga atau lipan api dengan bagian bulu atau sisiknya berupa *Kemang Satange*. Warna hitam pada bendera diyakini sebagai warna tanah dan sosok sultan adalah figur yang tenang, hitam adalah warna tanah karena kita berasal dari tanah, maka dari tanah kebalikan ke tanah. Sedangkan warna merah melambangkan perjuangan, merah darah, merah gejolak, merah keberanian. Untuk tulisan Arab berlafaskan salawat, bermakna segala yang hidup dan mati di dunia ini semuanya akan kembali ke penciptanya.⁶³

⁶³ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018

7. Foto Pakaian *Tokal Adat*



Gambar 52. Foto Pakaian *Tokal Adat*. Sumber: Disporabudpar, 2018

Pakaian *Tokal Adat*, seperti nama nya *Tokal Adat* yang artinya duduk di acara adat. Pakain ini biasa digunakan untuk menghadiri upacara adat kerajaan Sumbawa ataupun membedakan antara darah bangsawan dan bukan bangsawan. Tapi sekarang sudah tidak di anggap seperti itu lagi, sebab kesultanan ataupun sultan bukan lagi pemerintah. Pakaian ini dibuat dengan kain sulam dan kain tenun khas Sumbawa yang dibalut dengan berbagai orname seperti ornamen *Cepak (cepak bunga tanjung, cepak kemang Satange)*, *pusuk rebung*. *Pusuk rebung* sebagai simbul generasi, regenerasi, tumbuh, dan juga simbol kekuatan karena rebung berasal dari dalam tanah dan tumbuh sangat panjang.⁶⁴

⁶⁴ Hasanuddin (56 th), Seniman, "Wawancara pribadi", tanggal 22 Desember 2018